

Ayah dan Anak-anak yang Hilang



*"Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh."
(Lukas 15:11-13)*

Permintaan yang luar biasa dari si anak bungsu ini mengejutkan dan menjadi skandal bagi orang-orang yang pertama kali mendengar kisah ini. Anak itu meminta bagian dari warisan yang biasanya akan diterima pada waktu kematian ayahnya, sedangkan ayahnya masih hidup dan sehat. Dengan melakukan ini, pada dasarnya dia memutuskan hubungan dengan ayahnya. Kemungkinan para pendengar berekspektansi kata-kata Yesus yang berikutnya adalah mengisahkan bagaimana si ayah meledak dalam kemarahan dan memberi disiplin anaknya.

Sebaliknya, sang ayah mengalah dan membagi properti di antara kedua anaknya. Anak yang lebih mudah ingin menjual warisannya untuk mendapat uang tunai, dan dengan melakukan ini, ia tidak menunjukkan kepedulian terhadap masa depan ayahnya dan merampas hasil tanah yang merupakan haknya di masa tuanya.

Kakaknya, yang juga menerima bagiannya dari warisan pada saat itu, menerima kepemilikan lahan yang tersisa tetapi tidak mengendalikannya. Sebagaimana cerita berlanjut, menjadi jelas bahwa sang ayah masih sebagai kepala rumah tangga dan perternakan.



Ketidak beruntungan anak yang lebih muda

Yesus kemudian mengisahkan apa yang terjadi terhadap anak yang lebih muda:



Anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan iapun mulai melarat. *(Lukas 15:13-14)*

Setelah meninggalkan rumah ayahnya, anak yang lebih muda itu menjalankan hidup yang dapat digambarkan sebagai liar dan tidak teratur, mengakibatkan habisnya segala yang dimilikinya. Setelah dihabiskannya hartanya, terjadilah kelaparan. Pada saat seperti ini, tidak banyak lowongan pekerjaan yang ada.

Lalu ia pergi bekerja pada seorang penduduk di situ, yang menyuruh dia ke ladang menjaga babi-babi. Ia begitu lapar sehingga ingin mengisi perutnya dengan makanan babi-babi itu. Walaupun ia begitu lapar, tidak seorang pun memberi makanan kepadanya. (Lukas 15:15-16)

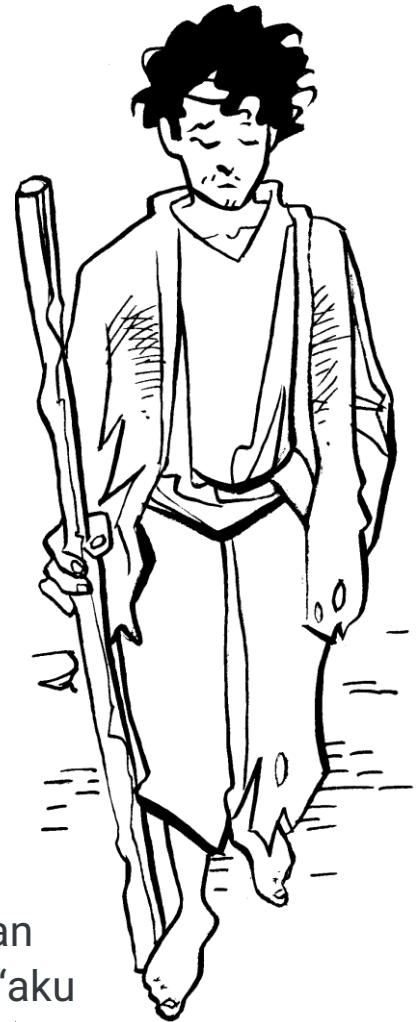
Para pendengar yang pertama paham seberapa dalamnya anak muda



itu telah terpuruk dari pekerjaannya memberi makan babi. Babi dianggap haram menurut hukum, dan kemudian tulisan-tulisan Yahudi menyatakan bahwa barang siapa memelihara babi mendapat kutukan. Yang lebih parah lagi, ia kelaparan dan iri akan makanan babi. Pada titik inilah “dia menyadari keadaannya.”

Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. (Lukas 15:17-19)

Anak itu sadar dan memutuskan untuk kembali ke ayahnya, mengaku bersalah dan berdosa. Ingat bahwa “orang upahan” ayahnya mempunyai cukup makanan, ia berencana untuk meminta ayahnya untuk memperlakukan dia sebagai pekerja. Dengan demikian, statusnya bukan lagi sebagai anak. Kalimat yang direncanakannya untuk disampaikan kepada ayahnya termasuk pengakuan bersalah, “aku telah berdosa”; mengakui telah menghancurkan hubungannya dengan ayahnya, “aku tidak layak disebut anak ayah”; dan saran sebagai solusi dari permasalahan, “perlakukanlah aku sebagai buruh bayaran.”



Pulang ke rumah

Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. (Lukas 15:20)

Anak itu telah mempermalukan ayahnya di hadapan seluruh penduduk desa. Adalah sesuatu yang adil dan tepat bagi si ayah untuk membiarkan anak itu datang kepadanya, berjalan melalui desa menghadapi tatapan masyarakat yang mencela. Tetapi tidak, si ayah, dengan penuh kasih sayang, berlari mendapatinya, sesuatu yang tidak dilakukan oleh lelaki tua yang bermartabat di depan umum. Untuk melakukannya, ia harus menarik jubahnya dan mengekspos kakinya, yang akan dianggap memalukan dalam budaya pada saat itu. Tindakan pertama si ayah adalah merangkul dan mencium anaknya, bahkan sebelum ia mendengar apa yang anaknya katakan.



Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. (Lukas 15:21-22)

Anak itu mulai mengutarakan apa yang telah dipersiapkannya, tetapi ayahnya tidak membiarkan dia menyelesaikan ucapannya. Sang ayah, ketika mendengar anaknya mengutarakan bahwa dia tidak lagi layak disebut anak, tidak mau mendengarkannya lagi. Dia memerintahkan

pelayannya untuk memberi anaknya jubah yang paling baik, mengenakan cincin dan sepatu. Melalui tindakan ini si ayah menyampaikan pesan bahwa ia berdamai dengan anaknya.

Selain menyampaikan pesan kepada hamba dan masyarakat, ada pesan yang kuat juga yang disampaikan kepada si anak. Pesan itu adalah pengampunan. Sambutan dari ayahnya adalah perbuatan belas kasihan yang tidak layak untuk diterima. Itu adalah pengampunan. Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat dilakukan oleh si anak dapat menebus masa lalunya. Ayahnya tidak mau uang yang sudah hilang; dia menginginkan anaknya yang hilang.

“Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita” (Lukas 15:23)

Menyiapkan binatang yang besar seperti itu untuk pesta menyiratkan jika tidak seluruh penduduk maka sebagian besar penduduk diundang. Dan sang ayah menyerukan alasannya berpesta dan bersuka ria:

“Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.” Maka mulailah mereka bersukaria. (Lukas 15:24)

Anak yang Lebih Tua

Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat. Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. (Lukas 15:25-28)

Anak yang lebih tua, setelah usai bekerja, pulang dari ladang ketika pesta sudah dimulai. Setelah tahu untuk apa perayaan itu, dan bahwa ayahnya telah menyambut anak yang lebih muda kembali ke rumah, ia menjadi sangat marah. Menurut kebiasaan pada acara yang demikian anak yang lebih tua harusnya berada di antara para tamu, sebagai

bagian dari tanggung jawabnya menjadi tuan rumah bersama dengan ayahnya. Tetapi sang kakak melanggar protokol dan sebaliknya secara terbuka menolak untuk masuk rumah dan perayaan, kemudian berdebat dengan ayahnya di depan umum.

Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.”
(Lukas 15:28-30)

Mengambil resiko penghinaan dan rasa malu di mata tamunya, sang ayah meninggalkan pesta untuk memohon agar anaknya bergabung dalam perayaan. Tanggapan si anak sangat tidak hormat, pahit hati, benci, marah, dan kebenaran tentang bagaimana ia menganggap hubungannya dengan ayahnya.

Bagaimana tanggapan ayahnya?
Persis sama seperti
tanggapannya terhadap anak
lainnya yang hilang itu juga—
dalam kasih sayang, kebaikan,
dan belas kasihan. Katanya:

“Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu.” (Lukas 15:31)

Hubungan anak yang lebih tua dengan ayahnya, sama seperti dengan anak yang lebih muda, telah rusak dan sang ayah ingin memperbaikinya. Kedua anak itu



membutuhkan perdamaian dan pemulihan dengan ayah mereka. Anak-anak itu menerima kasih yang sama dari ayah mereka, kasih yang diberikan dengan kerendahan hati.

Pernyataan terakhir dari sang ayah mengutarakan sukacitanya bahwa anak yang lebih muda yang telah hilang kini ditemukan.

“Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.” (Lukas 15:32)

Para pendengar dibiarkan untuk membayangkan apakah anak yang lebih tua yang juga hilang akan ditemukan dan dipulihkan, sebab tidak diberitahukan bagaimana tanggapan dari anak yang lebih tua itu.

Perumpamaan ini mengisahkan sesuatu yang indah tentang Allah, Bapa kita. Ia penuh dengan belas kasihan, rahmat, kasih sayang. Seperti ayah dalam kisah ini, Allah Bapa membiarkan kita membuat keputusan sendiri, tanpa mengindahkan apa keputusan itu dan ke mana keputusan itu akan membawa kita, Dia mengasihi kita. Dia berkehendak agar setiap dari kita yang telah menyimpang, yang telah tersesat, yang hubungannya dengan Dia telah rusak, agar pulang ke rumah. Dia menantikan mereka dan menyambut dengan sukacita dan pesta besar-besaran.

Tuhan itu murah hati, penuh kasih dan belas kasihan. Dia mengasihi setiap orang dan memanggil kita, sebagai perwakilan-Nya, untuk melakukan seperti yang dilakukan Yesus—memperlihatkan kasih tak bersyarat dan menanggapi dengan sukacita dan perayaan ketika apa yang hilang ditemukan.

www.freekidstories.org

Text and art © TFI.